

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita Pekerja seks adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual demi uang. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuh. Di Indonesia Wanita pekerja seks sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai sundal atau sundel yang menunjukkan bahwa perilaku perempuan sundal itu sangat begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat (Harnani, 2015). Menurut Surnaryo (2009) Wanita pekerja seksual adalah bentuk penyimpangan seksual dengan pola dorongan seks yang tidak wajar, tidak terorganisasi dalam kepribadian sehingga hubungan seks tersebut bersifat impersonal, tanpa kasih sayang, berlangsung cepat tanpa mendapatkan orgasme di pihak wanita atau pengertian singkatnya adalah mengadakan hubungan seks dengan membayar.

Wanita Pekerja Seksual di dalam masyarakat dikenal juga dengan sebutan prostitusi, pelacur, Pekerja Seks Komersial, kupu-kupu malam, lonte, sampah masyarakat, perempuan nakal dan lain-lain (Hasneli, 2009). Secara legal Pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Sosial No. 23/HUK/96 yang menyebut pelacur dengan istilah wanita tuna susila. Penggunaan tuna susila sebagai istilah resmi bagi pelacur perempuan, merupakan upaya pemerintah untuk memperhalus istilah pelacuran. Fenomena wanita pekerja seksual di Indonesia keseluruhan mencapai 56.000 orang. Wanita pekerja seksual tersebar di 164 lokasi seluruh Indonesia, angka tersebut baru yang Nampak dilokalisasi. Ibarat fenomena gunung es, maka bisa diperkirakan jumlah wanita pekerja seksual bisa tiga kali lipatnya, artinya lebih dari 150.000,” wanita

pekerjas seksual 'terselubung' ini biasanya menjajakan diri di salon, panti pijat, indekos dan pusat perbelanjaan (Kemenkes RI, 2011).

Para wanita pekerja seks berani mengorbankan diri, masa depan, dan kehidupannya tidak lain hanyalah untuk mendapatkan uang. Padahal uang dari kerja keras itu tidak menjadi miliknya sendiri secara utuh, tetapi uang itu harus dibagi-bagi kepada semua pihak yang terlibat di dalam pekerjaannya, seperti uang untuk mucikari, uang keamanan, uang kamar, uang pelayanan dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat wajar jika dikatakan bahwa mereka adalah juga kelompok yang paling tidak beruntung dari pertukaran seksual-kontraktual di antara Wanita pekerja seks dan pelanggannya (Febri dalam Syam 2010).

Di negeri-negeri Barat seperti Benua Amerika yang menganut asas kebebasan berekspresi, dunia seksualitas telah memasuki kawasan publik. Di Kanada, misalnya, *sex shop* yang menjajakan berbagai keperluan seks akan dengan mudah ditemui, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Orang bisa berkunjung ke tempat-tempat seperti ini tanpa beban. Tarian telanjang juga ada dimana-mana dan hal ini dianggap sebagai bagian dari dunia entertainment sehingga tidak perlu disembunyikan. Praktik seksualitas di Indonesia pada umumnya dilarang keras, namun secara sembunyi-sembunyi tetap dilakukan dan bahkan terkadang tanpa mengindahkan batasan usia. Anak-anak di bawah umur pun bisa menyewa film-film seksual dengan sangat mudah. Praktik pornografi dan pornoaksi dilarang di ruang publik, namun di ruang tersembunyi tetap berlangsung terus menerus (Syam, 2010).

Wanita menjadi pekerja seksual memiliki faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi wanita tuna susila dari tiap subyek saat mereka ditawarkan sebuah pekerjaan dan menghasilkan uang yang banyak mereka langsung tertarik. Karena mereka semua tinggal dalam lingkungan bersama keluarga dan masyarakat mereka mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-

temannya. Ketika mereka dihadapkan pada masalah dengan status mereka sebagai mantan wanita pekerja seksual tak ada yang bisa mereka lakukan selain berdoa pada Tuhan YME dan mereka juga tidak terlalu fokus untuk memikirkan masalah tersebut mereka tetap bisa menjalani fungsi adaptif mereka. Dengan dukungan dari orang-orang terdekat dan pengalaman yang telah mereka dapatkan, mereka berusaha sedikit demi sedikit untuk memiliki dan membangun kembali kepercayaan diri dan harga diri dengan status mereka sekarang sebagai mantan wanita pekerja seksual untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar (Rilla dan Tias, 2012).

Mereka sebagai mantan wanita pekerja seksual mengalami diskriminasi sosial di lingkungan mereka dikarenakan status mereka yang sebelumnya menjadi wanita pekerja seksual dan walaupun mereka sekarang sudah menjadi mantan tidak menutup kemungkinan dengan cepat lingkungan menerima mereka sebagai mantan wanita pekerja seksual dan mereka tetap berusaha untuk meyakinkan ke lingkungan mereka bahwa mereka sudah menjadi mantan wanita pekerja seksual.

Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan, dan kegagalan, tetap merasa sebagai seorang yang penting dan berharga (Stuart 2009). Menurut (Coopersmith dalam Rohman, 2009) Harga diri (*Self - esteem*) adalah evaluasi diri yang dirancang dan dilakukan individu yang berasal dari interaksi dengan lingkungan dan perilaku orang lain terhadap dirinya. Pada tingkat harga diri pada wanita pekerja seksual akan menurun dikarenakan faktor ekonomi dan kurang perhatian yang seharusnya diperoleh dari keluarganya tetapi karena kebutuhan dan gaya hidup yang merasa kurang puas membuat para wanita pekerja seksual memilih jalan yang instan yang mengakibatkan mereka dikucilkan oleh keluarga dan teman kecilnya di

kampung halamannya. Individu dengan harga diri tinggi cenderung dominan dan asertif, sedangkan individu dengan harga diri yang rendah cenderung akan menarik diri dari pergaulan sosial dan menarik dirinya rendah.

Harga diri menurut (Rosenberg, 1965) sudah menjadi kata yang populer. Guru, orang tua, terapis, dan lain-lain telah memfokuskan upaya pada peningkatan harga diri, pada asumsi bahwa harga diri yang tinggi akan menyebabkan banyak hasil dan manfaat positif sebuah asumsi yang dievaluasi secara kritis dalam ulasan ini. Penilaian efek harga diri dipersulit oleh beberapa faktor. Karena banyak orang dengan harga diri tinggi melebih-lebihkan keberhasilan dan sifat baik mereka, kita menekankan ukuran obyektif dari hasil. Harga diri yang tinggi juga heterogen kategori, mencakup orang-orang yang terus terang menerima kualitas baik mereka bersama individu narsis, defensif, dan sombong. Menurut (Rosenberg dalam Swarnankur, 2015) Harga diri dapat didefinisikan hanya sebagai sikap yang menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap diri sendiri.

Kepercayaan diri merupakan sebuah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri seseorang sehingga seseorang dapat melihat gambaran positif dari diri mereka. Percaya diri juga disebut sebagai harga diri (Santrock 2010). Untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan cara memberikan Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kepercayaan diri yang meliputi kelebihan dan kekurangan klien agar dapat menjadi cara untuk melatih kemampuan klien dari kelebihan yang dimiliki oleh klien dan memberikan edukasi kesehatan dilaksanakan penyuluhan di rumah warga di desa Karangmangu untuk tempat berkumpul wanita pekerja seksual agar lebih kooperatif mengikuti penyuluhan pendidikan kesehatan peningkatan kepercayaan diri.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada WPS Kecamatan Baturraden, hasil yang diperoleh dari

10 WPS semuanya mempunyai keinginan untuk keluar dari pekerjaan komersil, 5 dari 10 merasa tidak dihargai di lingkungan dikampung halamannya, merasa dikucilkan oleh tetangga dan teman-teman kecilnya, dan 2 dari 10 WPS tidak berani berbicara didepan umum, bingung saat memulai pembicaraan, dan merasa malu. Peneliti juga melakukan wawancara kepada WPS yang lain, selama ini belum pernah menerima pendidikan kesehatan tentang peningkatan kepercayaan diri. Berdasarkan urian di atas peneliti ingin memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan harga diri WPS dalam penyuluhan kesehatan peningkatan kepercayaan diri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu: Apakah ada gambaran kepercayaan diri terhadap harga diri rendah pada wanita pekerja seksual?

C. Tujuan

Tujuan umum:

Mengidentifikasi gambaran kepercayaan diri terhadap harga diri pada Wanita Pekerja Seksual.

Tujuan khusus:

- a. Mengidentifikasi karakteristik umum reponden wanita pekerja seks di wilayah Kecamatan Baturraden meliputi, umur, status pernikahan, dan pendidikan.
- b. Mendeskripsikan tingkat harga diri sebelum dilakukan penyuluhan harga diri pada wanita pekerja seksual.
- c. Mendeskripsikan tingkat harga diri sesudah dilakukan penyuluhan kepercayaan diri

- d. Mendeskripsikan perbedaan harga diri sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan harga diri pada wanita pekerja seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Responden

Sebagai masukan kepada wanita pekerja seksual dalam mengendalikan diri terhadap harga diri sehingga wanita pekerja seksual dapat memotivasi diri mereka agar mereka merasa lebih percaya diri

2. Bagi ilmu keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan serta dijadikan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian tentang gambaran kepercayaan diri terhadap harga diri pada wanita pekerja seksual.

3. Bagi peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam menambah khasanah keilmuan peneliti, serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh.

4. Bagi Responden

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memotivasi diri wanita pekerja seksual agar mereka merasa lebih percaya diri setelah mereka menjadi mantan wanita pekerja seksual agar dapat bersosialisasi kembali dengan lingkungan.